

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Aliran Simbolisme dalam Kesusastraan Arab Modern

Widia Apriliana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagaemail
widiaapriliana13@gmail.com

Abstract: Symbolism or ar-Ramziyah is one of the schools of thought whose existence is considered to be contrary to realism because of the tendency to use vague descriptions of phenomena in literary works. This study aims to describe a brief history of the birth of symbolism from the West to its entry into Arabic. The method used is descriptive qualitative method with library research data collection techniques. The research results show that the beginning of the emergence of symbolism was when the center for the development of symbolic movements was represented by France and based in Paris. French symbolism influenced international literature of the 19th and 20th centuries, in particular inspiring the Russian symbolist movement that developed in the 1880s, German, English, Japanese, United States and Turkish literature. The pioneer for symbolists in the West was Charles Beudelaire, followed by Jean Nicolas Arthur Rimbaud, Paul Marie Verlaine and Stephane Malarme. Figures in Arabic such as Khalil Mutran, Abbas al-'Aqqad, Abdurrahman Syukri, Ibrahim Abdul Qadir al-Mazini, at-Tijani Yusuf Basyir, Ibrahim Najib and Abu al-Qasim as-Syabi of this school view that every word in literature presents meaning full of gestures.

Keywords: *Keywords: ar-Ramziyah, Arabic Literature, Symbolism*

Abstrak: Simbolisme atau ar-Ramziyah adalah salah satu madzhab yang kehadirannya dianggap berlawanan dengan realisme dikarenakan kecendrungan menggunakan gambaran yang samar mengenai fenomena dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah singkat lahirnya simbolisme dari Barat hingga bisa masuk ke Arab. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data *library research*. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa awal munculnya simbolisme ketika pusat perkembangan gerakan simbolis diwakili oleh Prancis dan berpusat di Paris. Simbolisme Prancis mempengaruhi sastra Internasional abad ke-19 dan 20 khususnya mengilhami gerakan simbolis Rusia yang berkembang pada tahun 1880, sastra Jerman, Inggris, Jepang, Amerika Serikat dan Turki. Pionir bagi para simbolis di Barat ialah Charles Beudelaire, kemudian diikuti oleh Jean Nicolas Arthur Rimbaud, Paul Marie Verlaine, dan Stephane Malarme. Tokoh-tokoh di Arab seperti Khalil Mutran, Abbas al-'Aqqad, Abdurrahman Syukri, Ibrahim Abdul Qadir al-Mazini, at-Tijani Yusuf Basyir, Ibrahim Najib dan Abu al-Qasim as-Syabi Mazhab ini memandang bahwa setiap kata dalam sastra menghadirkan makna yang penuh dengan isyarat.

Kata Kunci: *ar-Ramziyah, Sastra Arab, Simbolisme*

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Pendahuluan

Sastra merupakan karya seni yang mencakup semua aspek kehidupan yang mengangkat cerita dari kehidupan yang nyata, namun ada juga karya sastra yang bersifat fiksi. Tujuan dibuatnya karya sastra berbeda-beda sesuai kebutuhan antar individu maupun masyarakat. Sebagian karya sastra ada yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan cintanya kepada seseorang, menyindir, membanggakan suku, kebutuhan politik, menceritakan pengalaman pribadinya dan ada juga untuk sekedar hiburan. Khususnya pada masyarakat Arab yang sangat terkenal dengan kemahirannya dalam bidang bahasa dan sastra terutama syi'ir. Perkembangan dan penyebaran agama Islam akan maju tergantung bagaimana penguasaan mereka terhadap bahasa dan sastranya. Tidak mengherankan jika penyair di Arab merupakan sebuah profesi yang memiliki peran yang penting dan juga dihormati.¹

Sastra merupakan sebuah seni yang bertujuan untuk menumpahkan ekspresi pengarang yang tidak hanya berbentuk tulisan namun juga lisan.² Pengarang lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa kiasan dalam menuangkan emosinya dalam karya sastra. Pengarang mengungkapkan realitas secara langsung, namun menggambarannya dengan pengungkapan yang penuh isyarat, yang mana untuk memahaminya membutuhkan pemikiran yang mendalam dan hanya dipahami oleh orang-orang tertentu saja. Seiring dengan berjalannya waktu, muncul berbagai macam aliran dalam karya sastra. Sebab munculnya aliran baru dalam sebuah karya sastra sebagai bentuk protes atau ketidakpuasan terhadap teori sebelumnya.

Karya sastra terbagi menjadi beberapa aliran yaitu aliran klasik, romantisme, realiseme, simbolisme, parnasianisme dan surilialisme.³ Salah satu aliran yang abstrak dalam menggambarkan segala sesuatu dalam karya ialah aliran simbolisme. Aliran simbolisme merupakan mazhab yang cenderung memberikan penggambaran samar

¹ Betty Mauly, Ahmad Subiyadi dkk, Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif (Deepublish:2015) h.16

² Kustriyani, 'Sastra an Budaya', Likhitaprajna, h.2

³ Yasin Al-Ayyubi, Madzahibu Al-Adabi (Beirut: Jami' al -Huquq mahfudhah, 1983), h. 16

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dalam karyanya. Aliran ini berusaha untuk mengekspresikan segala sesuatu secara tidak langsung, melainkan melalui sugesti-sugesti. Untuk memahami simbol-simbol dalam karya sastra, dibutuhkan penguasaan bahasa dan kode-kode sastra guna memudahkan kita memahami simbol yang terdapat dalam karya sastra.⁴

Setiap aliran sastra memiliki sejarah, karakteristik dan konsep yang berbeda-beda dan memiliki pembahasan yang cukup luas. Oleh sebab itu penulis akan membatasi kajian ini dengan membahas salah satu dari aliran tersebut yaitu aliran simbolisme. Pembahasan mengenai aliran simbolisme meliputi sejarah singkat, definisi, konsep, model kreasi dan tokoh-tokoh penganutnya. Adapun pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah, pertama, bagaimana sejarah singkat awal munculnya aliran simbolisme? Kedua, Bagaimana bentuk model kreasi aliran Simbolisme? Ketiga, bagaimana pemikiran kritikus aliran Simbolisme? Dan keempat, Siapa tokoh sastrawan yang turut menggunakan aliran Simbolisme?

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil temuannya tidak dapat diperoleh menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif diperdalam dan dieksplorasi dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.⁵ Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena data-data dalam penelitian ini diperoleh dari fenomena dalam proses interaksi sosial berupa struktur kalimat dalam percakapan sehari-hari, kemudian dideskripsikan secara sistematis dan dipaparkan secara naratif.

Sumber data dalam penelitian ialah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan aliran simbolisme dan karya-karya para tokoh penganutnya. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini yaitu menggunakan studi kepustakaan dengan mencari data dan informasi melalui literatur yang mendukung dengan tema yang akan dikaji. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penulisan artikel ini ialah teknik deskriptif-analisis yakni dengan cara mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterprestasikan materi.

Sejarah Singkat Simbolisme

⁴ Iftitah, Teori Kesusastraan Arab: Sebuah Pengantar (Yogyakarta: Cantik Pustaka, 2011), h. 177

⁵ Amirullah, Metode & teknik menyusun proposal penelitian (Malang: Media Nusa Kreatif), h. 31

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Aliran simbolisme dikenal sebagai pembaru di antara madzhab-madzhab yang lain pertama kali berkembang di wilayah Prancis pada tahun 1884 yaitu bertepatan pada abad ke-19. Pada abad ke 20, simbolisme mulai memberikan pengaruh yang cukup besar pada sastra terutama pada segala bentuk kesenian termasuk lukisan, teater dan music. Pelopor pertama dari aliran ini ialah Charles Baudelaire kemudian diikuti oleh Athur Rimbaud, Paul Verlaine dan lain-lain. Ia terkenal pada puisinya yang banyak menggambarkan tentang kisahnya yang berjudul "*Flowers Of Evil*" yang dipengaruhi oleh Edgar Allan Poe. Menurut para kritikus puisinya penuh dengan fitur simbolik sehingga membuatnya menjadi pionir bagi pengikut setelahnya.

Simbolisme di Barat mulai berkembang pada tahun 1885-1895 bertepatan ketika diadakannya pusat perkembangan gerakan simbolis yang berpusat di Paris yang diwakili oleh Prancis yang membawa pengaruh besar terhadap sastra internasional. Pada tahun 1886, 20 orang dari penulis Prancis mengumumkan akan kelahiran sekolah simbolis yang bertujuan untuk menuangkan pengalaman sastra dalam bentuk kata-kata guna untuk membangkitkan keadaan emosional. Pada tahun 1890 muncul para penyair simbolis Rusia yang terinspirasi dari bacaan terjemahan puisi Prancis. Salah satu penyair Rusia terbesar pada abad ke dua puluh karena syair simbolisnya *The Twelve* yang mengumpakan religious yang terjadi pada masa revolusi Rusia. Sastra modern dari berbagai macam negara mulai berkembang yang dipengaruhi oleh simbolis, seperti sastra Inggris, sastra Turki, Jerman dan sastra Jepang. Simbolisme sebagai gerakan internasional yang berasal dari Prancis banyak menghasilkan penulis dan puisi-puisi yang hebat.⁶

Aliran simbolisme yang merupakan pengaruh dari barat Prancis mulai dilirik oleh para penyair Arab seperti Sa'ad 'Aql berasal dari Libanon yang sebelumnya beraliran romantis namun beralih ke simbolis yang terpengaruh oleh penyair Prancis yakni Stephene Mallarme.

⁶ Nasyib Nasyawi, *Madkhal Ila Dirasah Al-Madaaris Al- Adabiyah Fi Syi'ri Al - 'Araby Al - Ma'asir* (Diwan Al- Mathbu'ah Al - Jami'ah:1984) h.466

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Aliran simbolisme di Negara Mesir dipelopori oleh Basyar Faris dan beberapa penyair lain yang ikut berperan membawa aliran simbolisme ke Arab yaitu Shalah Labaki dan Yusuf Ghusub. Untuk mengembangkan aliran simbolis di Arab didirikannya sekolah simbolis karena pengaruh dari Prancis. Tren simbolis Arab mulai dikembangkan melalui majalah puisi. Yusuf Al-Khal menciptakan sebuah majalah puisi pada tahun 1957 yang memainkan peran cukup efektif dalam mengembangkan puisi Arab serta mengenalkan aliran baru yang menginspirasi banyak orang.⁷

Konsep Simbolisme

Dalam bahasa Prancis kata ar-Ramziyah dikenal dengan istilah *symbole* yang berarti : *“the term given to a visible object representing to the mind the semblance of something which is not shown but realized by association with it”*, Artinya: “Istilah yang digunakan pada objek yang terlihat untuk merepresentasikan sebuah ide yang memiliki kesamaan meskipun tidak ditampilkan tetapi realitas yang dihasilkan memiliki hubungan dengannya”.

Berangkat dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa sastra-puisi bagi golongan simbolisme tidak bertujuan untuk mengungkapkan realitas secara langsung, namun menggambarannya dengan pengungkapan yang penuh isyarat. Segala sesuatu yang bersifat konkrit-nyata dapat mempengaruhi proses pembuatan karya sastra, walaupun cara penyajiannya dituangkan dalam bentuk yang berbeda yakni dengan samar, sehingga ketika karya tersebut dihadapkan pada realitas yang ada maka akan nampak asing karena kekaburannya.⁸

Aliran simbolisme atau filosofis adalah aliran sastra yang didalamnya terdapat banyak simbol. Adapun yang dimaksudkan simbol disini adalah hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi. Sebagian dari teks novel mengandung pengertian dan gagasan filosofis yang samar karena maknanya tersembunyi di dalam teksnya. Contoh dari aliran simbolisme ini bisa dilihat dari karya Ibnu Tulaif dalam novelnya yang berjudul *“Hai bin Yaqzan”*. Munculnya aliran simbolisme ini disebabkan oleh kejumudan bahasa, retorika aliran neo klasik dan sebagai protes terhadap aliran romantisme yang dianggap masih memproduksi puisi yang kosong,

⁷ Nasyib Nasyawi, h.474-477

⁸ Antum Ghattahas Karam, ar-Ramziyah wa al-Adabu al- ‘Araby al -Hadist (Beirut: Daru al-Kassyaf, 1949), 8-12

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sentimental yang berlebihan dan terlalu mengungkapkan subyek pribadi yang berlebihan.⁹

Aliran simbolisme bisa dikatakan hampir sama dengan aliran romantisme dalam menjadikan rasa sebagai objek pendayagunaannya, namun yang membedakan hanya terdapat pada sebagai berikut: (1) dikarenakan aliran simbolisme hampir sama dengan aliran romantisme yang menjadikan rasa sebagai objek eksploitasinya, maka dari beberapa buku banyak yang menyebutkan bahwa pada aliran simbolisme ditambahkan label filosofis setelah kata romantis (aliran simbolis-filosofis) yang berarti bahwa aliran sastra yang didalamnya terdapat banyak symbol seperti tokoh, setting tempat, tema utama dan beberapa bagian dari teks novel banyak mengandung gagasan filosofis yang samar dikarenakan maknanya tersembunyi di balik teks. (2) Sebagian dari tokoh aliran ini tidak menggunakan manusia sebagai tokoh-tokohnya, melainkan memakai tokoh binatang yang dikisahkan seakan-akan berbuat seperti manusia.¹⁰

Madzhab simbolis dianggap berlawanan dengan madzhab realisme yang menganut arts imitator naturam yakni sastra merupakan hasil tiruan (mimesis) dari alam nyata, sedangkan sastra sufistik atau simbolik adalah sastra yang didalamnya terdapat pentamsilan atau pengkiasan terhadap kenyataan aspek dalam atau batin. Adapun sebab dinamakan aliran sastra simbolik yakni karena memiliki ruh yang didalamnya terdapat symbol-simbol yang sarat dengan makna, disamping menerbitkan imajinasi. Dalam buku Sukran Kamil, At-Tusi menyatakan bahwa symbol-simbol merupakan pengertian yang samar yang tersembunyi dibalik ungkapan-ungkapan yang lahir, yang mana makna samar itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja atau orang-orang yang ahli menguasainya.¹¹

Madzhab simbolis berpandangan bahwa setiap kata dalam karya sastra mengandung makna yang penuh isyarat, mengungkapkan tentang dunia yang berpisah,

⁹ Sukran kamil, Teori Krtik sastra Arab:Klasik dan Modern (Jakarta::PT Raja Grafindo Persada, 2012) Hal.172-173

¹⁰ *Ibid*, Hal. 171

¹¹ *Ibid*, Hal. 172

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

rumit, dan simpang siur yang bersumber dari kedalaman jiwa. Oleh sebab itu pemikiran dalam simbolisme terlihat abstrak dalam menggambarkan segala sesuatu.¹² Menurut William James dan Henry Bergson dalam buku Iftitah menyatakan bahwa prinsip dari madzhab simbolis ialah tidak melihat segala sesuatu kecuali melalui dalam diri yang tentu juga mengalami perubahan yang lebih cenderung kepada faktor internal. Sastra yang ditulis dalam bentuk simbol-simbol merepresentasikan realitas yang tidak jelas (abstrak) yang mana untuk memahaminya membutuhkan pemikiran yang mendalam dan dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja.

Model Aliran Simbolisme

Sebagaimana dikatakan Faez Ali dalam bukunya yang berjudul Ar-Ramziyah wa ar-Rumansiyah fi asy- Syi'ri al - 'Arabi (2006) bahwa penggunaan symbol-simbol dalam karya sastra sudah digunakan oleh sastrawan terdahulu, baik pada masa jahiliyah maupun pada masa Abad pertengahan. Ia mengklarifikasi bentuk-bentuk puisi pada zaman dulu seperti puisi milik Umru al-Qais sampai Abu al-Qasim as-Syabi ke dalam aliran Simbolisme dan Romantisme. Namun penulis disini hanya memaparkan contoh puisi yang termasuk dalam aliran simbolis yakni qasidah karya Ibrahim Najib yang berjudul العودة sebagai berikut:¹³

(وَعَادَ الشَّاعِرُ إِلَى دَارِ أَحْبَابٍ لَهُ فَوَجَدَهَا قَدْ تَغَيَّرَتْ حَالَهَا)

هَذِهِ الْكَعْبَةُ كُنَّا طَائِفِيهَا # وَ الْمِصْلَيْنِ صَبَاحًا وَ مَسَاءً

كَمْ سَجَدْنَا وَ بَدْنَا الْحَسَنَ فِيهَا # كَيْفَ بِاللَّهِ رَجَعْنَا غُرَبَاءَ

دَارُ أَحْلَامٍ وَحَيِّي لَقِينَنَا # فِي جُمُودٍ مِثْلُنَا تَلْقَى الْجَدِيدُ

أَنْكَرْتَنَا وَهِيَ كَانَتْ إِنْ رَأَتْنَا # يَضْحَكُ التُّورُ إِلَيْنَا مِنْ بَعِيدٍ

Kembali

(Seorang penyair kembali ke rumah kekasihnya dalam keadaan kondisinya yang

¹² Nasyawi, Madkhal Ila Dirasah, Hal. 460

¹³ Ibrahim Najib, Diwan Ibrahim Najib (Beirut : daru al-'Audah,1998), hal.13-15

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sudah berubah)

Di ka 'bah ini kami mengelilinginya # dan orang-orang shalat setiap pagi dan sore hari

Sudah berapa kali kami bersujud menyembah di hadapan ka 'bah # seolah kita adalah orang asing yang kembali kepada Allah

Rumah impianku tempat menjumpai kekasihku # dalam kebuntuan seperti kami berharap menemuka kebaharuan

Ia menolak kala melihat kami # sebuah cahaya menertawakan kami dari kejauhan

Berdasarkan syair di atas, pengarang lebih membahas mengenai ka'bah sebagai tempat suci manusia sepanjang masa tetapi mengkaitkannya dengan soal cinta yang mendalam. Namun ka'bah yang direpresentasikan pengarang memiliki makna yang lain yakni ka'bah sebagai symbol yang menjadi pusat dimana cinta turut mengitarinya untuk menemuka kesejatian diri.¹⁴ Karya yang beraliran simbolis bisa dilihat pada puisi Abu al-Qasim as-Syabi, walaupun sebagian besar karyanya bercorak romantisme namun juga banyak yang menggunakan symbol-simbol dalam karyanya, seperti puisi dibawah ini:

كَانَ الرَّيِّعُ الْحَيُّ زَوْحًا حَالِمًا # غَضَّ الشَّبَابِ مُعَطَّرَ الْجَلْبَابِ

يَمْشِي عَلَى الدُّنْيَا بِفِكْرَةِ شَاعِرٍ # وَيَطُوفُهَا فِي مَوْكِبِ خَلَابِ

وَالْأُفُقُ بِمَلَأَهُ الْحَنَانُ كَأَنَّهُ # قَلْبُ الْوُجُودِ الْمُنْتَجِ الْوَهَابِ

وَالكُونُ مِنْ طَهْرِ الْحَيَاةِ كَأَنَّمَا # هُوَ مَعْبَدٌ وَالْعَابُ كَالْمَحْرَابِ

وَالشَّاعِرُ الشُّخْرُورُ يَرْفُضُ مُنْشَدًا # لِلشَّمْسِ فَوْقَ الْوَرْدِ وَالْأَعشَابِ

شِعْرَ السَّعَادَةِ وَالسَّلَامِ وَنَفْسَهُ # سَكَّرَ بِسِحْرِ الْعَالَمِ الْخَلَابِ

¹⁴ Faiz Ali, ar-]

وَرَأَهُ تَعْبَانُ الْجِبَالِ فَعَمَّهُ # مَا فِيهِ مَرِحٌ وَفَيْضُ شَبَابِ

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

*Kehidupan yang berani merupakan jiwa yang diselimuti lamunan # ketundukan
pemuda dengan jubah yang penuh pewangian*

*Ia berjalan di dunia dengan gaya berpikir seorang penyair # ia mengelilinginya
sembari dikawal menarik perhatian*

*Cakrawala yang tampak begitu simpatik seolah # sebagai inti dari eksistensi yang
produktif dan loyal*

*Alam semesta berasal dari kemurnian hidup seakan # itu adalah kuil sedangkan
hutan seperti tempat bermunajat*

*Penyair burung gagak hitam mendengarkan lagu # dipersembahkan untuk
matahari di atas bunga mawar dan berbagai tanaman*

*Sebuah puisi kebahagiaan dan kedamaian sebuah jiwa # yang dimabukkan ole
keajaiban alam yang mempesona*

*Ular gunung melihatnya lantas membuat ia sedih # mengenai apa yang terdapat di
dalamnya dari sebuah keceriaan dan pemuda yang terus bertambah*

Dalam puisi di atas, pengarang ingin menggambarkan sesuatu namun disajikan dalam kata yang samar-samar yang membutuhkan pemaknaan yang cukup mendalam. Apabila dilihat dari pembukaan awal dari puisi dimulai dengan kata rabi'ul al-hayyu yang merepresentasikan kondisi kehidupan di dunia apabila disyukuri akan banyak kenikmatan, kedamaian dan keindahan yang akan menghampiri. Kata syuhrur dan tsu'ban pada puisi diatas merupakan bentuk symbol keadaan baik dan buruk yang dimiliki oleh seseorang. Hal itu dikarenakan dibalik rasa syukur dan kebahagiaan yang dimiliki oleh seseorang, pasti ada saja orang yang tidak suka melihat kebahagiaan yang dimiliki orang lain. Dua karakter yang disimbolkan dalam bentuk burung gagak dan ular gunung dalam puisi tersebut akan selalu hadir dalam kehidupan ini.¹⁵

Selain tokoh diatas yang menggunakan symbol-simbol dalam karyanya juga terdapat pada beberapa puisi milik Nizar Qabbani. Adapun salah satu contoh puisinya yakni berjudul (aku bersaksi tiada perempuan selain engkau):

¹⁵ Faiz Ali, Hal. 200-201

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِمْرَأَةً

تَوَقَّفَ الزَّمَانُ عِنْدَ نَهْدِهَا الْأَيْمَنِ

إِلَّا أَنْتِ

وَقَامَتِ التَّوَرَاتُ مِنْ سُفُوحِ نَهْدِهَا الْأَيْسَرِ

إِلَّا أَنْتِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا امْرَأَةً

قَدْ غَيَّرَتْ شَرَائِعَ الْعَالَمِ إِلَّا أَنْتِ

وَعَيَّرَتْ خَرِيظَةَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ

إِلَّا أَنْتِ

*Aku bersaksi tiada perempuan
yang pada buah dada kanannya zaman terhenti selain engkau
Yang pada buah dada kirinya revolusi pecah selain engkau
Aku bersaksi tiada perempuan
yang mampu mengubah hukum-hukum dunia
dan mengubah peta halal dan haram selain engkau*

Puisi diatas menggunakan wanita sebagai symbol perubahan dan kemajuan peradaban. Pengarang menggunakan istilah dada dalam puisinya tersebut untuk menarik perhatian pembaca dikarenakan dada perempuan merupakan salah satu anggota tubuh yang terbilang sensual. Penggunaan istilah dada perempuan dalam puisi milik Nizar Qabbani tentu memiliki makna tertentu. Penggunaan “dada kanan” dalam puisi tersebut

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

bermakna dunia akan mengalami kemunduran disebabkan oleh kekakuan berfikir manusia yang diasosiasikan cenderung hierarkis dan berpihak pada penguasa. Sedangkan kata “dada kiri” dimaknai sebagai usaha revolusioner yang biasanya diasosiasikan dengan kebebasan, perjuangan kelas, dan reformasi. Kemudian pada paragraf kedua perempuan yang memiliki dua buah dada dijadikan sebagai symbol yang mampu mengambil langkah untuk mengubah tatanan Negara (hukum-hukum dunia) dan antara yang halal dan haram.¹⁶

Selain puisi yang menggunakan symbol sebagai unsur estetikanya, ada beberapa karya berbentuk novel juga memanfaatkan symbol-simbol dalam mengungkapkan gagasannya terutama yang berkaitan dengan nilai filosofis-sufistik . Adapun sastrawan yang lebih banyak menganut aliran simbolisme adalah para penyair sufistik, seperti Ibnu’Arabi (lahir 1165), ‘Umar Khayyam (1048-1131 M), dan Ibnu al-farid (576H/1182 M-632 H /1235 M). Sedangkan tokoh prosais selain Najib Mahfuz yakni Ibnu Tufail merupakan seorang novelis Arab klasik yang menulis novel Hayy bin Yaqzan . Novel ini mengisahkan seorang manusia alam yang bernama Hayy bin Yaqzan yang dibesarkan oleh seekor rusa yang berhasil mencari dan mendekati Tuhan. Tokoh Hay berusaha menemukan pengetahuan tentang Tuhan melalui pendekatan rasional dan sufistik illuminatif yakni sama dengan konsep ketuhanan wahyu yang disimbolkan oleh tokoh yang bernama Asal.¹⁷

Selain itu, sastrawan yang terkenal dalam khazanah novel Persia yakni bernama Fariduddin ‘Attar adalah seorang novelis yang menganut aliran simbolis paling monumental. Faridudin (513H/1119 M-627H/1230 M) menulis puisi yang berjudul Mantiq at-Tair (Musyawarah Burung) yang menceritakan tentang kisah pengalaman religious sufi. Dalam puisi tersebut, burung-burung (kaum sufi) yang sedang berusaha mencari raja legendaris mereka yaitu Simurgh. Simurgh dalam puisi ini adalah symbol Tuhan yang spiritual dan Mahakuasa. Dalam usaha pencarian Simurgh, mereka mengangkat burung hud-hud yang pernah menjadi perantara Nabi Sulaiman a.s. dengan Ratu Saba (Bilqis) sebagai pemimpin untuk menempuh perjalanan panjang dan berbahaya melalui tujuh lembah. Tujuh lembah dalam puisi tersebut melambangkan tujuh tingkatan (maqamat) sufi. Selain harus melakukan perjalanan yang melelahkan

¹⁶ Iftitah, Hal 68

¹⁷ Sukran Kamil, Hal. 173

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

penuh penderitaan, cobaan dan godaan, burung-burung tersebut juga harus memantapkan cintanya selain kepada Simurgh termasuk dirinya-sendiri. Perjalanan yang panjang dan berbahaya serta harus menghilangkan cintanya kepada selain kepada Simurgh adalah sebuah konsep mahabbah (wujud cinta kepada Tuhan) dalam tasawuf yang digagas oleh Rabi'ah Adawiyah. Namun, dari ribuan burung yang turut dalam perjalanan tersebut, hanya 30 ekor yang sampai kepada Simurgh dalam keadaan talanjang, tanpa bulu, hatinya patah dan jiwanya terbakar seperti arang menjadi debu. Burung-burung yang berhasil sampai pada Simurgh dikatakan telah berhasil mencapai fana.¹⁸ Pengarang mengalegorikan puisinya yang menggambarkan tentang perjalanan terakhir kaum sufi yaitu fana, dengan hilang kedalam Tuhan seperti bayangan yang hilang dalam matahari.

Tokoh lainnya seperti Ibnu al-Muqaffa merupakan tokoh prosais Arab simbolis yang menggunakan tokoh binatang yang dikisahkan seakan-akan bisa berbuat seperti manusia. Kemudian Baybada merupakan seorang filosof India yang menulis novel fabel menggunakan tokoh binatang seperti harimau, sapi dan burung pada pertengahan abad ke-4 M. Novel fabel buatannya tersebut dipersembahkan untuk Raja Dabsyalim yang ditaklukkan oleh Alexander Yang Agung bertujuan untuk menyampaikannpesan moral dan pengajaran.¹⁹

Tokoh-Tokoh Penganut Madzhab Simbolisme

Adapun pelopor dari madzhab simbolis yang dianggap berhasil dalam mengembangkan aliran ini hingga mencuri perhatian para seniman sekaligus menjadikannya sebagai tolak ukur pada masanya ialah Charles Pierre Baudelaire, Jean Nicolas Arthur Rimbaud, Paul Marie Verlaine, dan Stephane Mallarme. Madzhab ar-Ramziyah merupakan salah satu madzhab yang berlawanan dengan Realisme,

¹⁸ Sukran Kamil, hal. 173

¹⁹ Ibid, hal. 174

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dikarenakan gaya pengungkapannya yang samar-samar mengenai suatu fenomena melalui karya sastra.²⁰

Kehadiran para sastrawan yang berprinsip sebagaimana yang ditanam dalam simbolisme sangat berpengaruh terhadap proses kemajuan kesusastraan Arab seperti Khalil Mutran, Abbas al- 'Aqqad, Abdurrahman Syukri, Ibrahim Abdul Qadir al - Mazini, at-Tijani Yusuf Basyir, Ibrahim Najib dan Abu al-Qasim as-Syabi dan beberapa tokoh romantisme lainnya terutama dari kalangan Apollo dan Diwan. Termasuk karya dari Khalil Jibrán dan Adonis yang mana karya yang dihasilkan menggunakan symbol-simbol tertentu dalam karyanya untuk memberi gambaran romantismenya, walaupun dia dikenal sebagai tokoh penting dalam madzhab romantisme.²¹

Dalam buku Nasyawi juga disebutkan ada beberapa tokoh simbolis Arab seperti Dr. Basyar Faris, Dr Khalil Hawi, Ali Ahmad Sa'id . Nazik Al-Malaika, Badru Syakir Sayyab, 'Abd ul Wahab Al-Bayati, As'ad 'Ali , Muhammad Ahmad 'Azab , Ahmad Sulaiman Ahmad, Muhammad Abu Qosim Khimar, Mikhail 'iyad , Muhammad Imran, Faiz Khudur, Khalil Musi dan Ilyas Tha'mas.²²

Kritikus Aliran Simbolisme

Sejak manusia mengenal cerita-cerita mitologi, sejak itulah sastra dan filsafat mempunyai hubungan dan sulit untuk dipisahkan. Para kritikus banyak memperingati para sastrawan yang beraliran simbolik filosofis untuk tidak terlalu berfilsafat dan mengabaikan nilai estetika yang terkandung dalam karya sastra, agar tidak terlalu tergelincir pada karya sastra yang lebih dekat dengan filsafat daripada karya sastranya. Cerita-cerita klasik seperti Bhagawad Gita, Mahabrata, Ramayana dan lain sebagainya, apakah termasuk dalam kategori karya sastra atau karya filsafat, atau tergolong dalam karya sastra yang berisikan tentang ajaran filsafat. Beberapa contoh karya tersebut merupakan sebuah kritikan untuk sastrawan untuk tidak terlalu berfilsafat kemudian mengabaikan nilai estetikanya.

Sebagaimana yang di katakan Croce dalam buku Sukran, bahwa jika karya sastra yang dihasilkan lebih menonjolkan pemikiran filsafatnya maka sastra itu telah kehilangan kedudukannya sebagai sastra dan kekurangan nilai sastranya. Ahmad Amin

²⁰ Iftitah, Hal. 177-178

²¹ *Ibid*, Hal. 179-180

²² Nasyib Nasyawi, hal. 486-575

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dalam buku Sukran menyebutkan bahwa sastra itu adalah seni yang mana tujuan awalnya ialah membangkitkan rasa, bukan mengungkapkan realitas dan pikiran dengan sempurna. Dalam karya sastra harus terdapat empat unsur yang seimbang dan sebagai satu kesatuan yakni rasa, imajinasi, gaya bahasa yang indah dan ide. Kemudian pemikiran dan filsafat dimasukkan sebagai penambah nilai artistik karya sastra.²³

Simpulan

Berdasarkan hasil dari paparan diatas, aliran simbolisme muncul disebabkan atas reaksi terhadap aliran realisme dan naturalisme yang hanya terpaku terhadap kenyataan semata. Jika melihat di negara Arab, sebab aliran simbolisme muncul dikarenakan protes terhadap kejumudan atau kekakuan bahasa dan retorika aliran neoklasik serta sebagai reaksi terhadap aliran romantisme yang hanya melahirkan puisi yang kosong, sentimental yang berlebihan dan terlalu mengangkat subjek yang berlebihan. Pemikiran dalam simbolisme lebih abstrak dalam penggambaran mengenai segala sesuatu. Oleh karena itu, madzhab ini memandang bahwa setiap kata dalam sastra menghadirkan makna yang penuh dengan isyarat yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja, setidaknya membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk menemukan ungkapan-ungkapan dari teks tersebut. Nilai keindahan dalam madzhab ini terletak pada cara pengungkapan atau deskripsi dan penggunaan majas yang berbeda dengan gaya kepenulisan madzhab yang lain.

Daftar Rujukan

- Amirullah.(2015). Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian . Malang: Media Nusa Creative.
- Ali, Faiz. (2006). Ar-Ramziyah wa ar-Rumansiyah fi as- Syi'ri al - 'Arabi
- Al-Ayyubi, Yasin. (1983). Madzahibu Al-Adabi . Beirut : Jami' al -Huquq
- Aljazair: Diwan Al- Mathbu'ah Al - Jami'ah
- Betty, Subiyadi, dkk.(2015). Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif . Yogyakarta: Deepublish

²³ *Ibid*, Hal. 176

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- Ghattahas, Anton.(1949). ar -Ramziyah wa al-Adabu al- 'Araby al -Hadist .Beirut:
Darul al-kassyaf
- Iftitah. (2022). Teori Kesusastraan Arab:Sebuah Pengantar . Yogyakarta:Cantik Pustaka
- Kamil, Syukron. (2009). Teori Kritik Sastra Arab:Klasik dan Modern . Jakarta:Rajawali
Press
- Kustyarini, 'Sastra dan Budaya', Likhitaprajna, Vol. 16 (2)
- Nasyawi, Nasib. (1984). Madkhal Ila Dirasah Sl-Madaaris Al- Adabiyah Fi Syi'ri AL -
'Araby Al -Ma 'asir
- Naji, Ibrahim. (1988). Diwan Ibrahin Naji . Beirut: Darul 'Audah
- Yasin Al-Ayyubi, Madzahibu Al-Adabi (Beirut: Jami' al -Huquq mahfudhah, 1983)